

# Mbata, Ungkapan Rasa Syukur lewat Alunan Musik Tradisional

Markus Makur: Kompas.com, 11/05/2015, 10:46 WIB



Musik Mbata dipentaskan siswa-siswi SMK Kota Komba, Manggarai Timur, Flores, NTT, Sabtu (2/5/2015). (KOMPAS.COM/MARKUS MAKUR)

**PULAU** Flores masih menyimpan berbagai musik tradisional. Alat musik tradisional itu terbuat dari bambu, dari kulit kambing, kulit kerbau. Berkeliling ke Pulau Flores bukan hanya menikmati keindahan alamnya, pantainya, panoramanya, gunungnya, danaunya. Tapi, berwisata juga untuk menikmati keunikan musik-musik tradisionalnya.

Bagi seorang pemusik, Pulau Flores juga terkenal dengan keunikan-keunikan musik tradisionalnya. Seperti di Kampung Wajo, Kabupaten Nagekeo, ada musik Ndoto sedangkan di wilayah Manggarai Raya, Flores Barat ada Mbata.

Mbata adalah musik tradisional yang mengungkapkan kegembiraan dan rasa syukur kepada sang "Mori Keraeng" (Tuhan Pencipta), kepada alam dan leluhur. Orang Manggarai menyebut Sang Pencipta dengan sebutan "Mori Jari Agu Dedek". Artinya melalui tangan Tuhan mencipta manusia dan alam semesta.



Siswa-siswi SDK Sita di Manggarai Timur, Flores, NTT, membawakan musik Mbata. (KOMPAS.COM/MARKUS MAKUR)

Musik Mbata ini biasanya dilaksanakan pada malam hari saat upacara Penti, syukur panen pada akhir tahun. Orang Manggarai Raya memiliki warisan leluhur yang terus dilaksanakan setiap tahun. Warisan itu adalah ritual penti, syukur panen tahunan. Bahkan, musik ini dilaksanakan semalam suntuk di dalam rumah adat gendang. Kaum perempuan dan laki-laki dengan lirikan dan nyanyian ungkapan syukur bersama kegembiraan diiringi tabuhan gendang dan gong.

Lantunan lagu-lagu daerah yang mengungkapkan rasa syukur atas berkat dari Sang Pencipta dan perlindungan dari leluhur terhadap hasil panen padi, jagung dan berbagai hasil bumi lainnya. Masing-masing suku dan sub suku di wilayah Manggarai Timur, Manggarai Barat dan Manggarai melaksanakan upacara Penti dengan cara berbeda-beda. Ada yang dilaksanakan pada akhir Desember jelang tahun baru. Ada juga yang melaksanakan pada bulan Juli dan Agustus setiap tahun. Upacara Penti harus dilaksanakan setiap tahun oleh warga di satu kampung dari berbagai Suku dan sub suku. Namun, pada upacara Penti itu musik yang dibawakan adalah Mbata.



Siswa-siswi Sekolah Dasar Katolik Sita di Kecamatan Ranamese, Manggarai Timur, Flores, NTT, membawakan musik Mbata pada Hari Pendidikan Nasional, Sabtu (2/5/2015).  
(KOMPAS.COM/MARKUS MAKUR)

Mbata, Sanda dan Danding merupakan olah vokal secara alamiah dalam diri orang Manggarai Raya. Selain itu, musik tradisional ini merupakan permainan kata-kata dalam bentuk lagu daerah yang dinyanyikan oleh kaum laki-laki dan perempuan serta anak-anak yang berisi syair kehidupan, syair tentang kasih sayang, persahabatan, perjuangan hidup dan nasihat. Sanda dinyanyikan sambil berdiri membentuk lingkaran dengan gerak berputar dan sesekali disertai dengan hentakan kaki seirama.

Mbata dinyanyikan sambil duduk dalam lingkaran atau membentuk barisan. Mbata dinyanyikan dengan diiringi pukulan gong dan gendang yang lembut. Pemain gendang dan gong bisa berada di dalam lingkaran maupun berada di luar lingkaran sambil menabuh dan memukul gong dipadukan dengan nyanyian-nyanyian yang sesuaide ngan nyanyian di dalam lingkaran.

Musik Mbata merupakan warisan nenek moyang masyarakat Manggarai Raya yang terus dipentaskan dalam berbagai upacara adat dan upacara-upacara yang diselenggarakan oleh pemerintah.



Penabuh gendang pada pementasan musik Mbata di Manggarai Timur, Flores, Nusa Tenggara Timur.(KOMPAS.COM/MARKUS MAKUR)

Bagi wisatawan yang memiliki minat khusus saat berkunjung ke Pulau Flores dan ingin merasakan dan menyaksikan sendiri musik Mbata maka bisa berkunjung pada bulan Juli-Agustus atau pada akhir tahun dan juga pada Upacara 17 Agustus dan Hari Pendidikan Nasional.

Seperti tahun ini, peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2015 dipentaskan musik Mbata dari siswa dan siswi Sekolah Menengah Kejuruan Kota Komba, Kecamatan Kota Komba serta siswa dan siswi dari Sekolah Dasar Katolik Sita di Kecamatan Ranamese.

Apa keunikan usik Mbata ini? Kita yang menyaksikan merdunya suara itu ikut larut dalam kesejukan lagu-lagu yang berdiak lokal dengan kekhasan masing-masing. Bahkan, kita juga ikut terlibat dalam lingkaran saat musik itu dipentaskan. Selain itu, pemain musik Mbata memakai pakaian adat khas Manggarai Raya seperti kain songke, baju putih dan memakai destar di kepala. Sementara kaum perempuan memakai kain songke, baju kebaya ditambah dengan selendang.

Selama ini musik ini dipentaskan di tingkat kampung dan beberapa festival di tingkat kabupaten yang ada di Flores Barat. Dan juga dilaksanakan pada upacara-upacara adat seperti Penti, pentahbisan Imam dan beberapa upacara adat lainnya.



Menabuh gendang sambil bernyanyi pada pementasan musik Mbata di Manggarai Timur, Flores, Nusa Tenggara Timur.(KOMPAS.COM/MARKUS MAKUR)

Selain musik Mbata, ada juga musik tradisional yang disebut Danding. Musik Danding dinyanyikan secara berkelompok sambil berdiri dan bergerak mengitari lingkaran dan juga musik Sanda dinyanyikan tanpa diiringi dengan alat musik.

Perempuan dan laki laki bisa bergabung dalam satu lingkaran asalkan tetap menjaga sopan santun. Sanda menari dalam bentuk lingkaran secara berdiri. Beriringan dengan entakan kaki ke kanan dan kiri sambil menyanyikan lagu-lagu berdialek lokal.

Danding dipimpin oleh seorang yang disebut Nggejang yang berdiri di tengah lingkaran untuk mengatur irama gerakan, entakan kaki dan memulai sebuah syair dengan menggunakan gemerincing. Dibanding Sanda, Danding dinyanyikan dengan irama yang lebih cepat, lebih hidup dan bersemangat. Danding dinyanyikan tanpa diiringi alat musik seperti gong atau gendang.

Pensiunan Guru di Manggarai Timur, Yoseph Geong saat berbincang-bincang dengan *KompasTravel*, Kamis (7/5/2015) menjelaskan, musik Mbata merupakan warisan leluhur masyarakat Manggarai raya yang selalu dibawakan pada upacara-upacara adat di rumah-rumah gendang.



Menari Sanda dan Mbata dalam lingkaran di Manggarai Timur, Flores, Nusa Tenggara Timur. (KOMPAS.COM/MARKUS MAKUR)

“Musik ini dibawakan pada upacara Penti di rumah gendang setiap tahun. Musik ini hanya dilaksanakan di rumah adat di kampung-kampung oleh berbagai suku dan subsuku dalam upacara Penti. Upacara Penti merupakan syukuran panen padi, jagung, baik padi ladang maupun di persawahan,” jelasnya.

Menurut Yoseph, dalam lingkaran tanam dalam setahun di masyarakat di Manggarai Timur memiliki berbagai ritual-ritual adat yang harus dilakukan di kampung-kampung. Namun, akhir-akhir ini tidak semua ritual dilaksanakan. Namun, puncak dari seluruh ritual dalam masa tanam setahun kalender berlangsung ada pada Ritual Penti.

“Berjalan dengan perkembangan waktu, musik Mbata dibawakan dalam berbagai upacara kenegaraan, seperti upacara Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, peringatan Hari Pendidikan Nasional, upacara keagamaan. Namun, dengan giat perkembangan pariwisata di Pulau Flores, musik ini ditampilkan oleh generasi penerus di Manggarai Raya di sekolah-sekolah. Butuh promosi secara terus menerus yang melibatkan orang-orang lokal,” jelasnya.

Kepala Unit Pelaksana Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Cabang Kota Komba, Remigius Gaut kepada *KompasTravel*, Sabtu (2/5/2015) lalu menjelaskan, peringatan Hari

Pendidikan Nasional di Kecamatan Kota Komba dipentaskan berbagai musik-musik khas masyarakat di Manggarai Timur. Musik seperti Mbata, Sanda serta berbagai atraksi lainnya.



Musik Mbata dipentaskan siswa-siswi SMK Kota Komba, Manggarai Timur, Flores, NTT, Sabtu (2/5/2015). (KOMPAS.COM/MARKUS MAKUR)

“Peringatan Hardiknas ke 70 tahun ini dipusatkan di Waelengga, ibu kota Kecamatan Kota Komba dengan menampilkan berbagai atraksi-atraksi budaya yang dibawakan sendiri oleh siswa dan siswi dari berbagai sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Pergelaran musik dan seni pada 2 Mei 2015 sangat menghibur warga masyarakat di Kota Komba,” jelasnya.

Remigius menjelaskan, pertunjukan budaya akan terus digelar dalam berbagai acara lokal dan nasional di Manggarai Timur pada umumnya dan di Kota Komba pada khususnya.

“Berbagai keunikan musik dan atraksi budaya harus dipentaskan dalam berbagai kegiatan, baik di lingkungan sekolah maupun di *event-event* tingkat kabupaten. Guru-guru teruslah giat untuk memberikan perhatian pada musik-musik khas di Manggarai Timur,” jelasnya.